

---

## PERAN ORANG TUA DAN GURU PEMBIMBING KHUSUS DALAM MENANGANI KESULITAN BELAJAR BAGI ANAK *SLOW LEARNER*

Ujang Khyiarusoleh, Aswar Anis, Rifqi Itsnaini Yusuf  
Universitas Peradaban

[ujang606bk@gmail.com](mailto:ujang606bk@gmail.com), [aswhar.anis@gmail.com](mailto:aswhar.anis@gmail.com), [rifqi.itsnaini@gmail.com](mailto:rifqi.itsnaini@gmail.com)

### Abstract

This research is motivated by the existence of education which is intended for all children, including children with special needs. Children with special needs have different characters, especially the Slow Learner in learning is still experiencing difficulties. Therefore, the role of parents and special guidance teachers is needed to help them provide better education according to their character. The formulation of the research problem is how the role of parents and special guidance teachers to Slow Learner in SD Negeri. The purpose of this study is to determine the role of parents and special guidance teachers to Slow Learner in SD Negeri. This type of research is qualitative research with a case study approach. Data collection techniques used were observation, interviews, documentation and source triangulation. The results of this study indicate that there are several roles of parents, which include: parents as the main companion, parents as advocates, parents as teachers, parents as diagnostic. As well as the role of special supervisors which includes: designing and implementing specific programs, identifying, assessing and compiling individual learning programs, modifying teaching materials, conducting evaluations, and making program reports and the development of children with special needs. With this role, most children with special needs in SD Negeri can provide good services. Suggestions for this research are parents always encourage their children to study seriously at home and in school and provide learning facilities that support the development of education for their children.

**Keywords:** Role of Parents, Role of Special Advisors, Slow Learner

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya pendidikan yang diperuntukkan bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus memiliki karakter yang berbeda-beda, Khususnya Slow Learner dalam pembelajaran dirasa masih mengalami kesulitan Oleh karena itulah diperlukan peran orang tua dan guru pembimbing khusus untuk membantu mereka memberikan pendidikan yang lebih baik sesuai dengan karakternya. Rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana peran orang tua dan guru pembimbing khusus kepada Slow Learner di SD Negeri. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran orang tua dan guru pembimbing khusus kepada Slow Learner di SD Negeri. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa peran orang tua yaitu meliputi: orang tua sebagai pendamping utama, orang tua sebagai advokat, orang tua sebagai Guru, orang tua sebagai diagnostian. Serta peran guru pembimbing khusus yang

meliputi: merancang dan melaksanakan program kekhususan, melakukan identifikasi, asesmen dan menyusun program pembelajaran individual, memodifikasi bahan ajar, melakukan evaluasi, dan membuat laporan program dan perkembangan anak berkebutuhan khusus. Dengan peran tersebut, maka sebagian besar anak berkebutuhan khusus di SD Negeri dapat memberikan layanan dengan baik. Saran untuk penelitian ini orang tua senantiasa mendorong anaknya untuk belajar bersungguh-sungguh di rumah dan di sekolah, serta menyediakan fasilitas belajar yang mendukung perkembangan pendidikan bagi anaknya.

**Kata kunci:** *Peran Orang Tua, Peran Guru Pembimbing Khusus, slow Learner*

## PENDAHULUAN

Anak Berkebutuhan Khusus secara eksplisit ditujukan kepada anak yang dianggap mempunyai kalangan/ penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya, dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya (effendi dalam Nandiyah Abdullah, 2013). Anak Berkebutuhan Khusus sering menjadi sasaran empuk menjadi korban kekerasan baik secara fisik maupun nonfisik. Hal tersebut terjadi dikarenakan menurut pelaku anak-anak berkebutuhan khusus itu lemah, tidak berdaya dan beranggapan mereka tidak akan melaporkan kejadian yang terjadi, beberapa kasus yang menimpa anak berkebutuhan khusus diantaranya *pertama* dikutip dari news.detik.com Selasa 12 Februari 2019, 17:12 WIB tentang seorang anak berkebutuhan khusus di Bekasi diduga dianiaya guru, yang berisi beritanya adalah seorang anak berkebutuhan khusus (ABK) berinisial MH (11) diduga dianiaya oleh guru di sekolahnya. Akibat kejadian itu, MH berhenti bersekolah karena mengalami trauma. Sang ayahanda, Muhammad Sugih, mengaku mengetahui hal itu pada Kamis (7/2). MH mengalami luka lebam di beberapa bagian tubuhnya. "Kamis tanggal 7, habis pulang sekolah, saya lihat MH ada lebam dan biru-biru bekas cubitan," ujar Sugih ketika dihubungi wartawan, Selasa (12/2/2019). Kedua Laporan Wartawan [GridHot.ID](#), [Siti Nur Qasanah](#) Senin, 29 Juli 2019 | 19:25 WIB tentang penganiayaan anak berkebutuhan khusus yang berujung maut di daerah Pontianak Kalimantan Barat penganiayaan tersebut terjadi lantaran korban menolak saat disuruh mengurut pelaku. *Ketiga* kasus anak berkebutuhan khusus (ABK) berinisial RPN menjadi viral di media masa. Dalam berita berjudul *Viral Bocah Dimassa yang Ternyata Berkebutuhan Khusus* (detikcom, 14/7/18) diceritakan bahwa RPN, ABK dengan autisme berusia 15 tahun menjadi sasaran amuk masa. Dari kasus diatas maka perlu adanya perhatian khusus bagi anak berkebutuhan khusus sehingga dikemudian hari tidak terjadi lagi, oleh karena pendidikan memandirikan sangat diperlukan bagi mereka. Untuk melatih kemandirian anak berkebutuhan khusus memerlukan keahlian dan kesabaran yang khusus, salah satunya diperlukan pemahaman kepribadian mereka.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya. ([Novira Faradina, 2016](#)). Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keuarbiasaannya, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya. ([Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2013](#)). Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan ketunaannya masing-masing. Anak Berkebutuhan Khusus adalah "anak-anak yang mengalami penyimpangan, kelainan atau ketunaan dalam segi fisik, mental, emosi, dan sosial, atau dari gabungan dan hal-hal tersebut sedemikian rupa sehingga mereka memerlukan pelayanan

pendidikan yang khusus yang disesuaikan dengan penyimpangan kelainan, atau ketunaan mereka ( Ganda Sumekar dalam Rima Rizki Anggraini, 2013). Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus adalah Anak yang memiliki keterbatasan atau keuarbiasaan yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya. Menurut klasifikasi dan jenis kelainan, anak berkebutuhan dikelompokkan ke dalam kelainan fisik, kelainan mental, dan kelainan karakteristik sosial ([Nandiyah Abdulah, 2013](#)). Dalam menangani Anak Berkebutuhan Khusus, diperlukan peran Guru dan orangtua. Guru dan orang tua sendiri memiliki peran penting untuk mendidik dan merawat anak-anak autis untuk mencapai kemandirian mereka. Salah satu bentuk peran lingkungan dalam membantu otonomi anak autis adalah dukungan sosial. ). Autisme adalah suatu gangguan perkembangan yang berat dan kompleks pada anak. ([Siti Mumun Muniroh, 2010](#)). Untuk meningkatkan kemampuan anak, perawatan harus secara komprehensif antara orang tua, psikolog (konselor), psikiater, guru dan terapis. Namun pada kenyataannya, penanganan anak autis membutuhkan biaya yang sangat mahal. Sayangnya, banyak anak autis tidak mampu membayar terapi tersebut karena biayanya terlalu tinggi. Penelitian ini bermaksud untuk mempelajari dukungan sosial dari guru pembimbing, pengelolaan pendidikan dan orang tua pada anak-anak dengan autisme yang tidak mampu membeli terapi untuk membantu anak-anak secara mandiri.

Slow learner adalah siswa yang lambat belajar, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama. ([Wachyu Amelia, 2016](#)). Sumber lain mengatakan slow learners atau lamban belajar adalah siswa yang memiliki kesulitan bersaing dengan teman sekelas mereka. ([Fida Rahmantika Hadi, 2016](#)), Slow Learner atau lamban belajar adalah kelambanan dalam proses belajar sehingga siswa yang mengalami ini membutuhkan waktu yang relative lama dibandingkan kelompok siswa lain yang memiliki taraf intelektual yang rendah karena ia mengalami kesulitan dalam memahami serta mengikuti pelajaran di sekolah. (Briggitia Erlita Tri Anggadewi, 2014). Anak lamban belajar (slow learner) merupakan anak yang memiliki potensi intelektual sedikit dibawah normal, tetapi tidak termasuk anak tuna grahita ([Nuru Hidayah Rofiah dan Ina Rofiana, 2017](#)). Siswa Slow learner memiliki kemampuan yang rendah, dengan IQ antara 70 sampai dengan 89 atau sedikit dibawah normal tetapi belum termasuk tuna grahita ([Rini Sugiarti dan Agung Santoso Pribadi, 2013](#)) Sehingga dapat disimpulkan slow learner merupakan siswa yang mengalami keterlambatan belajar dibandingkan siswa yang lain namun belum termasuk anak tuna grahita. Penelitian tentang menumbuhkan kemandirian anak *slow learner* itu sudah banyak dilakukan oleh peneliti adapun penelitian tersebut diantaranya, pertama penelitian yang dilakukan oleh Melani Aprianti, dkk (2018) dalam jurnal provitae volume.11 no.2 dengan judul “Dukungan Sosial Orangtua dan Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Anak *slow learner*”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Melani Aprianti menunjukkan bahwa dengan keterbatasan ekonomi mereka, baik orang tua dan guru mencoba mengembangkan anak-anak *slow learner* untuk menjadi mandiri, melalui bantuan nyata, dukungan informasi dan dukungan emosional. Kedua penelitian yang dilakukan oleh Kenny Gunawan (2018) dalam jurnal E-Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya Vol.6 No.2 dengan judul “Pemaknaan Ibu dan Anak Penderita *slow learner* terhadap Pengalaman tentang Kemandirian dalam Pengambilan Keputusan” hasil penelitiannya adalah menemukan adanya perbedaan pemaknaan dari ibu dan anak tentang kemandirian dalam pengambilan keputusan, meskipun terdapat kesamaan cara mendidik yang dialami oleh keduanya. Adapun hasil penelitian ini adalah bagi anak, kemandirian dalam pengambilan keputusan adalah sebagai sebuah dorongan dari dalam diri. Sedangkan bagi ibu kemandirian dalam pengambilan keputusan adalah sebuah tanggung jawab.

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Silfia dalam jurnal pendidikan khusus vol 10 no 3 2018 dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orangtua terhadap Kemandirian Kebersihan Diri (Personal Hygiene) Anak *slow learner* di SLB Harmoni Gedangan Sidoarjo” Penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian kebersihan pribadi anak *slow learner* di SLB Harmoni Gedangan Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian deskriptif jenis. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah anak *slow learner* usia 6-12 tahun dengan pendidikan sekolah dasar (SD) di SLB Harmoni Gedangan Sidoarjo dengan total 6 anak *slow learner* yang memiliki kemampuan kebersihan pribadi yang terbatas. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan juga triangulasi metode. Hasilnya menunjukkan itu ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan independensi kebersihan pribadi anak *slow learner*. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak dengan *slow learner* dalam subjek penelitian ini yang memiliki kebersihan pribadi yang terbatas Kemandirian memiliki pengasuhan yang otoritatif.

Kebaruan dalam penelitian adalah peneliti akan mengetahui bagaimana peran orang tua dalam membina dan membimbing anak *slow learner*. Anak berkebutuhan khusus memiliki karakter yang berbeda-beda, Khususnya *Slow Learner* dalam pembelajaran dirasa masih mengalami kesulitan Oleh karena itulah diperlukan peran orang tua dan guru pembimbing khusus untuk membantu mereka memberikan pendidikan yang lebih baik sesuai dengan karakternya. Rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana peran orang tua dan guru pembimbing khusus kepada *Slow Learner* di SD. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran orang tua dan guru pembimbing khusus kepada *Slow Learner* di SD. Mengingat pentingnya penelitian dalam meningkatkan pemahaman bagi anak *slow learner*, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di wilayah Banyumas, dan hasil penelitian bisa digunakan oleh para orang tua, pembimbing, pengelola pendidikan berkebutuhan khusus, terlebih salah satunya anak autisme

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan atau dari bentuk Tindakan kebiasaan ([Moeleong, Lexy J dalam Subandi, 2011](#)) yang nantinya akan diperoleh data yang bersifat deskriptif baik secara lisan maupun tulisan dari sumber yang diteliti untuk menemukan informasi yang akurat sesuai dengan keadaan di lokasi penelitian. Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di SD Negeri Arcawinangun Purwokerto timur Kabupaten Banyumas. Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah guru pembimbing yang ada di tempat penelitian tersebut, teknik pengumpulan data yang akan di gunakan wawancara tak terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan Data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi Teknik dimana triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. ([Sugiyono, 2017](#)) Sementara triangulasi Teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan Teknik yang berbeda. ([Sugiyono, 2017](#)). Teknik analisis data dibagi dalam tiga tahap, pertama *Data Reduction* (Reduksi Data, *Data Display* (penyajian data), dan *Conclusion Drawing/verification* tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

## HASIL PENELITIAN

Peran Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus

### 1. Orang tua sebagai pendamping utama

Orang tua sebagai pendamping mempunyai tugas membantu mendampingi kepada anak berkebutuhan khusus supaya menjadi anak yang mandiri. Orang tua melakukan pengamatan tingkah laku anak setiap harinya dan memberikan tindakan lanjut supaya anak menjadi lebih baik. Berbeda halnya dengan anak yang memiliki kondisi normal yang mampu melakukan berbagai aktifitas dengan baik sehingga mengakibatkan memiliki sifat dan tingkahlaku yang terarah. Anak berkebutuhan khusus memiliki kondisi yang terbatas sehingga dalam sikap menyesuaikan dengan kondisi yang dimiliki oleh individu, pendampingan anak yang dilakukan oleh orang tua yaitu setiap hari

mengantar ke sekolah bahkan menunggu sampai jam pelajaran selesai. Pendampingan orang tua sangat di perlukan dalam lingkungan sekolah sekali pun, orang tua mengetahui perkembangan yang dimiliki oleh anaknya dapat menjadi ukuran ketika anak berada di rumah.

2. Orang tua sebagai advokat

Orang tua yang mengerti, mengusahakan, dan menjaga hak anak dalam kesempatan mendapat pelayanan pendidikan sesuai dengan karakteristik khususnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua dari mempunyai pengalaman menyekolahkan lutfi di sekolah regular namun tidak ada perkembangan sehingga dipindahkan ke sekolah inklusi yang mempunyai guru pembimbing khusus sehingga memperoleh layanan yang sesuai dengan yang di butuhkan dengan karakteristik sebagai anak yang mempunyai kelainan yaitu reterdasi mental. Hal tersebut berbeda dengan pendapat dari orang tua AD Karena ades itu anak Slow Learner kemudian ada rujukan dari psikolog untuk di sekolahkan di sekolah inklusi kemudian jarak anatara rumah dan SD cukup dekat. Dengan mendapatkan hak kesempatan yang sama dengan anak normal pada umumnya orang tua memiliki harapan supaya menjadi anak yang mempunyai prestasi yang baik.

3. Orang tua sebagai sumber

Orang tua hendaknya menjadi sumber data yang lengkap dan benar mengenai diri anak dalam usaha intervensi perilaku anak. Berdasarkan Hasil wawancara dengan orang tua LB sebagai anak yang memiliki kekhususan reterdasi mental anaknya pemalu tapi mudah beradaptasi, seringnya emosi tidak stabil ketika sudah bosan tidak mau diam. Hal ini menjadi perhatian bagi orang tua sehingga mampu memahami kondisi anak. Disampaikan juga oleh orang tua AS sebagai penyandang slow learner fisik AS terlihat seperti anak normal lainnya, mudah sosialisasi namun namun untuk menerima pelajaran tidak langsung bisa menangkap harus pelan pelan mengajarkannya.

4. Orang tua sebagai guru

Orang tua berperan menjadi pendidik bagi anak dalam kehidupan sehari-hari diluar jam sekolah, sebagai orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus harus mempunyai kesabaran dan ketelatenan. Pembimbingan orang tua bisa di mulai dari pemahaman agama seperti yang dilakukan oleh orang tua AA yaitu mulai melatih mengenalkan ceramah sejak kecil dan mengajarka sholat serta puasa, pendidikan orang tualah yang pertama harus di tanamkan karena keberhasilan/pemahaman anak dimuali dari orang tuanya sendiri. Pembimbingan yang di lakukan di luar sekolah menjadi tanggung jawab yang sangat penting untuk orang tua khususnya anak berkebutuhan khusus untuk membimbing dan meneruskan apa yang diperoleh dari sekolah. Salah satunya orang tua dari ZO yang mempunyai kekurangan menyadari bahwa pendidikan penting bagi anaknya sehingga dengan sabar setiap hari mendampingi anaknya belajar. Tanpa bimbingan, anak akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak menyebabkan banyak tergantung kepada bantuan orang lain. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak semakin berkurang. Jadi bagaimanapun juga bimbingan dari orang tua sangat diperlukan pada saat anak belum mampu berdiri sendiri (mandiri).

### Peran Guru Pembimbing Khusus Terhadap Prestasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus

1. Guru merancang dan melaksanakan program kekhususan

Peran guru dalam merancang dan melaksanakan program kekhususan ditunjukkan dengan guru berperan aktif dalam merencanakan proses belajar mengajar dengan memperhatikan materi metode serta media pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berjalan sesuai secara efektif dan efisien. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing khusus tidak membuat rpp sebagai rencana pembelajaran namun pemberian materi sesuai dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus. Kesesuaian antara materi dengan karakteristik anak menjadi hal penting karena anak berkebutuhan

khusus memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Guru pembimbing khusus dalam administrasi belum sesuai dengan apa yang menjadi perannya yaitu membuat perencanaan, namun disisi lain guru pembimbing khusus sudah melaksanakan program khusus yaitu adanya kelas khusus yang di laksanakan setiap hari.

2. Guru melakukan identifikasi, asesmen dan menyusun program pembelajaran individual  
Identifikasi pada pendidikan inklusi sebagian di lakukan oleh guru pembimbing khusus, proses identifikasi yang dilakukan guru pembimbing khusus pada awal penerimaan siswa baru, sehingga anak berkebutuhan khusus dapat teridentifikasi sejak awal sebelum kegiatan pendidikan berlangsung. Identifikasi yang diperoleh yaitu guru pembimbing khusus mengenali anak berkebutuhan khusus di awal pertemuan sehingga masih bersifat sementara. Identifikasi tersebut untuk mengetahui Profil, nama orang tua, pekerjaan orang tua, riwayat penyakit, riwayat hidup hal hal yang di sukai maupun tidak di sukai. Dengan diadakan identifikasi maka akan memudahkan dalam hal *assessmen*, yaitu guru pembimbing khusus harus mampu memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus dengan cara memahami kondisi pada saat pembelajaran di kelas khusus dengan suatu pendekatan. Hasil assesmen tersebut digunakan untuk membuat program pembelajaran individu, program pembelajaran individu (PPI) di buat untuk mempermudah menyampaikan materi pada setiap individu. Namun di SD Negeri guru pembimbing khusus tidak membuat PPI karena masalah yang dimiliki anak kelas 1,2 dan 3 masih dirasa sama yaitu membaca, menulis dan berhitung. Dengan tidak adanya PPI guru pembimbing khusus tetap menyesuaikan tingkat kemampuan peserta didik, guru mengurangi setiap mata pelajaran. Disini guru juga tidak menggunakan RPP seperti kelas reguler pada umumnya.
3. Guru memodifikasi bahan ajar  
Memodifikasi bahan ajar menjadi salah satu alternatif dari pembelajaran, melaakukan perubaha-perubahan sesuai dengan karakteristik anak khususnya pada anak berkebutuhan khusus. Hasil wawancara dengan guru pembimbing Kurikulum yang di gunakan ABK sama dengan kurikulum yang di gunakan dengan anak normal (regular), namun di sesuaikan (dimodifikasi) sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswa. Hal tersebut di perkuat oleh ibu sugiarti sebagai guru pendamping yang menyatakan bahwa kurikulum yang digunakan anak berkebutuhan khusus sama dengan anak normal. Modifikasi yang sudah di lakukan oleh guru pembimbing khusus adalah menyederhanaka marteri pembelajaran, sehingga lebih mudah untuk di pahami. Serta menggunakan media kartu huruf yang digunakan setiap pembelajaran membaca.
4. Guru melaksanakan evaluasi  
Guru menentukan tehnik dan alat evaluasi untuk mengetahui kemajuan yang telah dicapai. Setelah proses pembelajaran, pastinya guru melakukan evaluasi. Hal itu bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan. Guru secara terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai siswa dari waktu ke waktu. Karena melalui penilaian guru dapat mengetahui prestasi belajar yang di capai oleh anak setelah iya melakukan proses belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing khusus penilaian yang dilakukan cenderung individual melihat kemampuan anak yang berbeda-beda dengan kekhususan yang berbeda. Contohnya dengan melihat sopan santunnya lebih bagus atau ketrampilannya yang lebih bagus.  
Untuk pelaksanaan evaluasi yang dilakukan biasanya setiap anak memiliki guru pendamping untuk membatu dalam mengisi soal ataupun dalam membacakan soal yang ada. Namun evaluasi pada anak berkebutuhan khusus, hampir tidak ada perbedaan dengan anak normal. Hasil evaluasi individu bisa di lihat di rapot anak berkebutuhan khusus.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa anak berkebutuhan khusus yang berbeda pada masing-masing kelainan.

Untuk *slow learner* (lambat belajar) mereka akan membutuhkan waktu yang lama untuk merespon apa yang diberikan pada mereka serta cenderung memiliki konsentrasi yang buruk. Sedangkan untuk ABK tuna grahita yang memiliki kecenderungan pemalu dan mudah marah. Adapun peranan Orang tua dan guru pembimbing khusus dalam prestasi belajar anak berkebutuhan khusus meliputi: Peran orang tua sebagai pendamping utama, sebagai advokat, sebagai sumber, sebagai guru seperti membimbing anaknya saat belajar di rumah, selalu memberikan motivasi supaya rajin belajar. Peran guru pembimbing khusus merancang dan melaksanakan program kekhususan, yaitu guru pembimbing khusus sudah melaksanakan program khusus yang dilaksanakan setiap hari, melakukan identifikasi, memodifikasikan ajar, melakukan evaluasi

Saran bagi guru yang mengajar dikelas reguler maupun dikelas inklusi, diharapkan memperbanyak referensi mengenai berbagai karakteristik anak berkebutuhan khusus serta cara untuk memberi respon pada mereka. Guru juga harus memperbanyak referensi mengenai cara mengajar mereka di kelas inklusi. Bagi peneliti yang akan datang diharapkan dapat menyempurnakannya dengan memperluas kajian.

## REFERENSI

- [Abdulah, N. \(2013\). MENGENAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. Jurnal Magistra No. 86 Th. XXV](#)
- [Amelia, W. \(2016\). KARAKTERISTIK DAN JENIS KESULITAN BELAJAR ANAK SLOW LEARNER. Jurnal Kesehatan Aisyah, Vol. 1.](#)
- Ardaningtyas, M. dan Hesinta. (2018). Perlindungan Hukum Anak Penyandang Autisme. Diunduh dari <https://news.detik.com/kolom/d-4124744/perlindungan-hukum-anak-penyandang-autisme>
- [Faradina, N. \(2016\). PENERIMAAN DIRI PADA ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. E-journal Psikologi 4\(4\).](#)
- Hadi, F. (2016). PROSES PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA ANAK SLOW LEARNERS (LAMBAN BELAJAR). Jurnal Premiere Educandum Vol. 6 No. 1 DOI: <http://doi.org/10.25273/pe.v6i01.295>
- [Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. \(2013\). PANDUAN PENANGANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS BAGI PENDAMPING \(ORANG TUA, KELUARGA, DAN MASYARAKAT\).](#)
- [Mawardi, I. \(2019\). Seorang Anak Berkebutuhan Khusus di Bekasi Diduga Dianiaya Guru.](#)
- [Muniroh, S. \(2010\). Dinamika Resiliensi Orangtua Anak Autis. Jurnal Penelitian Vol. 7 No. 2](#)
- [Rofiah, N. dan Rofiana, I. \(2017\). Penerapan Metode Pembelajaran Peserta Didik Slow Learner. Jurnal Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran 2, 1](#)
- [Subandi. \(2011\). DESKRIPSI KUALITATIF SEBAGAI SATU METODE DALAM PENELITIAN PERTUNJUKAN. Jurnal Harmonia Vol. 11 No. 2.](#)
- [Sugiarti, R., & Pribadi, A. S. \(2013\). Analisis faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa slow learner di sekolah luar biasa \(SLB\) Negeri Semarang. Wacana, 5\(1\).](#)
- [Sugiyono. \(2017\). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Jakarta. Alfabeta.](#)
- [Qasnah, S.N. \(2019\). Menolak Saat Disuruh Memijit, Seorang Bocah Berkebutuhan Khusus Harus Meregang Nyawa Usai Dianiaya 2 Tahanan Anak di Pontianak.](#)
- Yogi. (2013). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas VI SD 01 Pekuncen Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas. Skripsi (tidak diterbitkan). Bumiayu: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.